



**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6
TAHUN MELALUI BERMAIN BALOK PADA ANAK KELOMPOK B
DI YAYASAN AL-KAUTSAR JALAN PLATINA IV LR. SIDO
RUKUN GG. SWADAYA TITI PAPAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan dalam
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan dalam
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh :

**HOTNA HARAHAHAP
NIM. 38.13.3.020**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6
TAHUN MELALUI BERMAIN BALOK PADA ANAK KELOMPOK B
DI YAYASAN AL-KAUTSAR JALAN PLATINA IV LR. SIDO
RUKUN GG. SWADAYA TITI PAPAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan dalam
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan dalam
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh :

**HOTNA HARAHAHAP
NIM. 38.13.3.020**

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Masganti, M.Ag
NIP. 19670821 199303 2007**

**Sapri, S.Ag, MA
NIP. 19701231 199803 1 023**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

Nama : HOTNA HARAHAAP
NIM : 38133020
Fak/ Jur : FITK/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Pembimbing I : **Dr. Masganti, M.Ag**
Pembimbing II : **Sapri, S.Ag, MA**
Judul Kripsi : Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Bermain Balok Pada Anak Kelompok B Di Yayasan Al-Kautsar Jalan Platina Iv Lr. Sido Rukun Gg. Swadaya Titi Papan Tahun Ajaran 2018/ 2019

Kata Kunci : Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Bermain Balok

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1.kemampuan perkembangan kognitif anak kelompok B sebelum melakukan permainan balok 2. Kemampuan proses kegiatan bermain balok dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak kelompok B 3.Kemampuan Peningkatan Perkembangan Kognitif Anak Kelompok B Setelah Melakukan Kegiatan Bermain Balok.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian anak usia 5-6 tahun yang terdiri dari 17 anak. Objek penelitian ini adalah peningkatan kemampuan kognitif.Tekhnik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi berupa foto. Tekhnik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif.

Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak sebelum tindakan berada pada diperoleh nilai rata-rata anak 11,8. Dari 17 orang anak, 3 orang masih dikategorikan belum berkembang (17,64%), 13 orang yang masih dikategorikan mulai berkembang (76,47%), dan 1 orang yang masih dikategorikan berkembang sesuai harapan (5,8%), Pada siklus I, diperoleh nilai rata-rata anak 15,64. Dari 17 orang anak ,1 orang anak berkembang sangat baik (5,8%), 14 orang anak berkembang sesuai harapan (82,35%), dan 2 orang anak mulai berkembang (11,76%) pertemuan (22,5%), pada siklus II dari 17 anak dengan nilai rata-rata 20,64, 15 orang anak (98,23%), 1 orang anak berkembang sesuai harapan (5,8%), 1 orang orang anak mulai berkembang (5,8%), sedangkan anak yang belum berkembang tidak ada.Hal ini menunjukkan bahwa hasil perkembangan kognitif pada siklus II telah mncapai keberhasilan yaitu sebesar 15 orang anak atau dengan presentase 98,23% pada kriteria berkembang sangat baik.

Pembimbing Skripsi I

Dr. Masganti, M.Ag
NIP. 19670821 199303 2007

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah AWT yang telah memberikan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini, shalawat beriring salam atas junjungan Nabi Muhammad SAW, semoga kita mendapatka syafa'atnya kelak dikemudian hari, Aamiin.

Skripsi ini berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Bermain Balok Pada Anak Kelompok B di Yayasan Al-Kautsar Jalan Platina IV Ir. Sido Rukun Gg. Swadaya Titi Papan” Disusun dalam rangka memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata 1 Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN-SU.

Akhirnya penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak, semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi agama, bangsa dan Negara.

Wassalam

Medan, 10 September 2018

Penulis

Hotna Harahap
Nim : 38.13.3.020

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
 BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Kajian Teori.....	7
1. Pengertian Kemampuan Kognitif	7
a. Pengertian Kemampuan Kognitif Anak	7
b. Perkembangan Kognitif Anak	10
c. Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun	16
d. Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan	
Kognitif.....	18
2. Bermain Balok	21
a. Pengertian Bermain Balok	21
b. Manfaat Bermain Balok Bagi Perkembangan Kognitif	
Anak	23
c. Indikator Kemampuan Kognitif Dalam Permainan	
Balok	25
B. Kerangka Berpikir	27

C. Penelitian Yang Relevan	28
D. Hipotesis Tindakan	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	30
D. Desain Penelitian	30
E. Prosedur Penelitian	33
F. Indikator Keberhasilan	37
G. Teknik Pengumpulan Data	37
H. Teknik Analisis Data	40
I. Kriteria Penelitian.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Paparan Data	42
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	42
2. Pra Tindakan	43
1. Deskripsi Hasil dan Pelaksanaan Penelitian Siklus I	47
2. Deskripsi Hasil dan Pelaksanaan Penelitian Siklus II.....	53
B. Pembahasan Hasil Penelitian	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sangat berkembang yang sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Tujuan pendidikan disebutkan pada bab II pasal 2 UU Sisdiknas untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Cita-cita tersebut berdasarkan pada landasan sosial dan budaya masyarakat.¹

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²

Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) merupakan bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun, yang terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun.³

¹ Nanang Purwanto, (2014), *58 Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, h.66-67.

² UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14

³ Khadijah, (2012), *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, h.7.

Didalam pendidikan anak usia dini banyak aspek yang dikembangkan dalam proses belajar mengajar, agar anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapannya. Aspek-aspek yang dikembangkan seperti agama & moral, kognitif, fisik-motorik, Bahasa, sosio-emosional, serta seni.

Disini, aspek perkembangan yang akan difokuskan oleh penulis teliti adalah aspek perkembangan kognitif. Dalam pedoman pembelajaran bidang pengembangan kognitif di Taman Kanak-Kanak (TK) disebutkan bahwa pengembangan kognitif adalah suatu proses berpikir berupa kemampuan untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan sesuatu. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang melibatkan pengetahuan dan pengembangan keterampilan intelektual siswa.

Perkembangan kemampuan kognitif anak dapat dilihat dari apa yang mereka lakukan, yang didorong rasa ingin tahu yang besar pada diri anak. Dalam upaya mengembangkan kondisi anak maka dapat digunakan metode-metode yang mampu menggerakkan anak agar menumbuhkan berfikir, menalar, dan mampu menarik kesimpulan dan membuat generalisasi (gambaran umum). Salah satu metode pembelajaran di PAUD yang sering digunakan adalah metode bermain, karena bermain dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar. Dengan kegiatan bermain anak dapat berlatih menggunakan kognitif untuk memecahkan berbagai masalah. Kognitif akan cepat berkembang, apalagi melalui permainan yang menggunakan benda yang disukai anak. Anak didik pada usia dini masih sangat terbatas kemampuannya, pada umur ini kepribadiannya mulai terbentuk dan ia sangat peka terhadap tindakan-tindakan orang disekelilingnya.

Maka dari itu, seorang guru harus dapat memilih permainan yang tepat untuk meningkatkan perkembangan kemandirian anak. Salah satu yang biasa digunakan untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak adalah bermain balok, yang mana dengan bermain balok kita memberikan dan membuka banyak kesempatan bagi anak untuk mengenalkan konsep dasar matematika, yang meliputi pengenalan konsep berat dan ringan, panjang dan pendek, besar kecil, tinggi rendah, kanan kiri, atas bawah serta belajar mengelompokkan benda berdasarkan bentuk dan warna, merangsang kreatifitas dan imajinasi, memecahkan masalah dan menciptakan ide-ide baru sebagai sebuah ide kreatif. Beragam jenis-jenis dari balok yang dapat dipergunakan guru sebagai alat permainan atau sarana belajar antara lain adalah balok unit, balok besar, balok pasak/lego dan balok lainnya.

Namun, yang terjadi pada peserta didik di Yayasan Al-Kautsar Jalan Sido Rukun Gg. Swadaya Titi Papan, . Pada kelompok B yang dikelompokkan dalam usia 5-6 tahun terdapat permasalahan yang seharusnya diperhatikan yaitu permasalahan kemampuan kognitif anak-anak tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal di lokasi penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak belum mampu menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, anak belum mampu mengembangkan kemampuan logika matematikanya, media yang digunakan guru belum sesuai dengan banyaknya siswa, anak kurang mampu memberikan keseimbangan dalam menyusun balok, kurangnya rangsangan dan pelatihan dari guru, kurangnya kemampuan anak dalam mengelompokkan benda dengan berbagai cara, mengenal bentuk-bentuk balok, memasangkan benda sesuai dengan pasangannya.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah pola pendidikan, baik pola pendidik dalam rumah maupun pendidik di sekolah, pola pendidikan di rumah dan di sekolah menyebabkan anak didik tidak dapat bebas melakukan kegiatan sesuai kehendaknya sehingga daya kreatif anak terhambat.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Bermain Balok Pada Anak Kelompok B di Yayasan Al-Kautsar Jalan Platina IV Ir. Sido Rukun Gg. Swadaya Titi Papan,** diharapkan dengan penelitian ini kemampuan kognitif anak didik dapat meningkat dan tuntas belajar sesuai dengan harapan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Anak belum mampu menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah.
2. Anak belum mampu mengembangkan kemampuan logika matematikanya.
3. Media yang digunakan guru belum sesuai dengan banyaknya siswa.
4. Anak kurang mampu memberikan keseimbangan dalam menyusun balok.
5. Kurangnya rangsangan dan pelatihan dari guru.
6. Kurangnya kemampuan anak dalam mengelompokkan benda dengan berbagai cara, mengenal bentuk-bentuk balok, memasang benda sesuai dengan pasangannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan kognitif anak kelompok B sebelum melakukan permainan balok di Yayasan Al-Kautsar Jalan Platina IV Lr. Sido Rukun Gg. Swadaya Titi Papan,?
2. Bagaimana proses kegiatan bermain balok dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak kelompok B di Yayasan Al-Kautsar Jalan Platina IV Lr. Sido Rukun Gg. Swadaya Titi Papan,?
3. Bagaimana peningkatan perkembangan kognitif anak kelompok B setelah melakukan kegiatan bermain balok di Yayasan Al-Kautsar Jalan Platina IV Lr. Sido Rukun Gg. Swadaya Titi Papan,?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan kognitif anak kelompok B sebelum melakukan permainan balok di Yayasan Al-Kautsar Jalan Platina IV Lr. Sido Rukun Gg. Swadaya Titi Papan,?
2. Untuk mengetahui proses kegiatan bermain balok dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak kelompok B di Yayasan Al-Kautsar Jalan Platina IV Lr. Sido Rukun Gg. Swadaya Titi Papan,?
3. Untuk mengetahui peningkatan perkembangan kognitif anak kelompok B setelah melakukan kegiatan bermain balok di Yayasan Al-Kautsar Jalan Platina IV Lr. Sido Rukun Gg. Swadaya Titi Papan,?

4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi Peneliti yaitu Peneliti mampu melakukan perbaikan pada sistem pembelajaran di TK/RA dan Dapat menyesuaikan media yang tepat untuk anak TK/RA.
2. Manfaat bagi Anak yaitu dapat Meningkatkan perkembangan kognitif dengan bermain balok
3. Manfaat bagi Sekolah yaitu Memberikan hal yang positif bagi peningkatan media pembelajaran. Sebagai bahan pertimbangan/referensi untuk penelitian tindakan selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian kemampuan kognitif

a. Pengertian Kemampuan Kognitif anak

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Selanjutnya kognitif juga dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berpikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh istilah Maslihah bahwa: “Kognitif sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengerti sesuatu. Artinya mengerti menunjukkan kemampuan untuk menangkap sifat, arti, atau keterangan mengenai sesuatu serta mempunyai gambaran yang jelas terhadap hal tersebut”.⁴

Di dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa manusia pada saat dilahirkan tidak mengetahui apapun, tetapi Allah membekalinya dengan kemampuan mendengar, melihat, mencium, meraba, merasa, dan hati untuk mendapatkan pengetahuan. Penjelasan ini dapat ditemui dalam Q.S. An-Nahl Ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

⁴ Khadijah, (2016), *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori dan Pengembangannya*. Medan: Perdana Publishing, h.31.

Artinya : “*dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*” (Q.S. An-Nahl ayat 78).⁵

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini bahwa kemampuan mendengar, melihat, dan berpikir manusia berkembang secara bertahap. Semakin dewasa seseorang semakin berkembang kemampuannya mendengar, melihat, dan akalnya akan semakin mampu membedakan baik dan buruk, benar dan salah. Hikmah diciptakan kemampuan berpikir manusia secara bertahap agar dia mampu menjalankan ketaatannya kepada Tuhan.

Kemampuan manusia berkembang sesuai dengan usianya sehingga di dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa anak-anak tidak dibebani dosa atas perbuatannya. Hal didasarkan pada kemampuan berpikir manusia dalam menerima syari’at Islam. Rasulullah menunjukkan sikap memahami perkembangan kemampuan berpikir anak-anak, ketika Hasan dan Husein cucu Rasulullah pernah naik di atas punggung Rasulullah ketika beliau sedang shalat. Beliau memperpanjang sujudnya, sampai kedua cucunya tersebut turun dari punggungnya.

Beliau tidak menegur cucunya sebab beliau memahami hal yang dilakukan Hasan dan Husein bukan sebuah kesalahan karena mereka belum mampu memahami tidak boleh mengganggu orang yang shalat.⁶

⁵ Masganti Sit, (2015), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I*, Medan: Perdana Publishing, h.72-74.

⁶ *Ibid.* h.73.

Di dalam ajaran Islam anak-anak diajarkan shalat pada usia 7 (tujuh) tahun dan baru boleh dipukul jika meninggalkan shalat pada usia 10 (sepuluh) tahun, sebagaimana dijelaskan pada hadits Rasulullah yang artinya:

Artinya: “Biasakanlah anak-anak untuk shalat ketika usianya mencapai tujuh tahun. Jika sampai usia sembilan tahun si anak masih meninggalkan shalat, pukullah. (H.R. Abu Daud).

Jika dikaitkan dengan perkembangan kognitif anak-anak, usia 7 (tujuh) tahun anak telah berada pada awal tahap mampu berpikir konkrit, sehingga anak telah mampu mempelajari sesuatu tanpa tercampur dengan hayalannya, sehingga anak dipandang mampu mengikuti pelajaran shalat yang merupakan amalan yang harus ditirukan persis seperti yang diajarkan.⁷

Kognitif sering disinonimkan dengan intelektual karena prosesnya banyak berhubungan dengan konsep yang telah dimiliki anak dan berkenaan dengan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan suatu masalah. Hal ini penting, karena dalam proses kehidupannya, anak akan menghadapi berbagai persoalan yang harus dipecahkan. Memecahkan masalah mulai dari yang sederhana merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak, yang sebelumnya perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara pemecahannya. Faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebagian besar aktivitas belajar selalu berhubungan dengan mengingat dan berpikir. Kedua hal ini merupakan aktivitas kognitif perlu dikembangkan. Piaget, tokoh Psikologi Kognitif yang memandang anak sebagai partisipan aktif di dalam

⁷ Masganti Sit, (2015), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I*, Medan: Perdana Publishing, h.74.

proses perkembangan. Piaget meyakini bahwa anak harus dipandang seperti seorang ilmuan yang sedang mencari jawaban dalam upaya melakukan eksperimen terhadap dunia untuk melihat apa yang terjadi.⁸

Anak usia dini masa prasekolah atau kelompok bermain sudah mampu berpikir dengan menggunakan simbol. Mereka meyakini apa yang dilihatnya, dan hanya terfokus pada satu dimensi terhadap satu objek dalam waktu yang sama. Cara berpikir mereka bersifat memusat dan masih kaku, serta masih terfokus pada keadaan awal dan akhir suatu proses, bukan paa prosesnya. Anak sudah mulai mengerti dasar-dasar mengelompokkan sesuatu atas dasar satu dimensi, seperti atas kesamaan warna, bentuk dan ukuran. Berdasarkan uraian diatas tampak bahwa pada masa prasekolah anak sudah mampu berpikir dengan menggunakan simbol. Meskipun cara berpikirnya masih dibatasi oleh persepsi serta memusat dan kaku, mereka sudah mulai mengerti bagaimana mengklasifikasi sesuatu berdasarkan pemahaman yang masih sederhana.

b. Perkembangan Kognitif anak

Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahapan, masing-masing tahap berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbeda beda.⁹ tahapan Piaget itu adalah sebagai berikut:

⁸ Mulyasa, (2012), *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h.25.

⁹ *Ibid* , h. 63

1) Tahapan Sensorimotor (0-2 tahun)

Menurut Desmita dalam Asrul dkk dalam tahap ini bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman sensor dengan tindakan fisik seperti menggapai, dan menyentuh.¹⁰

Karakteristiknya anak yang berada pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a) Berpikir melalui gerakan
- b) Gerakan gerakan refleks
- c) Belajar mengkoordinasi akal dan gerakanya
- d) Cenderung intuitif, egosentis, tidak rasional dan tidak logis.

2) Tahap Praoperasional (2-7 tahun)

Pada tahap ini anak mulai bisa melakukan sesuatu sebagai hasil meniru atau mengamati sesuatu model tingkah laku dan mampu melakukan simbolisasi

3) Tahap Operasional-konkrit (7-11 tahun)

Anak dapat berpikir logis mengenai peristiwa peristiwa konkrit.

4) Operasional Formal (11 tahun-dewasa)

Mulai berpikir dengan cara yang lebih abstrak, logis dan idealistik.¹¹

Perkembangan kognitif yang digambarkan Piaget merupakan proses adaptasi intelektual. Adaptasi ini merupakan proses yang melibatkan skemata, asimilasi, akomodasi dan *equilibration*. Perkembangan kognitif anak terjadi percepatan pada usia lima tahun pertama dalam kehidupan anak, kemudian melambat, dan akhirnya konstan pada akhir masa remaja. Oleh karena itu,

¹⁰ Khadijah, *Op.cit.*, h. 190

¹¹ *Ibid*, h. 191.

diperlukan perhatian yang besar terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif tersebut, yang menghasilkan perbedaan individual.¹²

Menurut Piaget dalam Bambang Warsita menjelaskan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetika yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis yaitu perkembangan sistem syaraf. Kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Dalam berkembangnya, kemampuan kognitif akan memudahkan peserta didik menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak mampu melanjutkan fungsinya dengan wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan.¹³

Perkembangan kognitif seorang anak juga terjadi melalui kontak sosial dan interaksi dengan orang lain dalam proses belajar. Suatu pembelajaran tidak hanya terjadi saat di sekolah atau dari guru saja, tetapi suatu pembelajaran dapat terjadi saat siswa bekerja menangani tugas-tugas yang belum pernah dipelajari di sekolah, namun tugas-tugas itu bisa dikerjakannya dengan baik.¹⁴

Perkembangan lebih lanjut tentang perkembangan intelek ini ditunjukkan pada perilakunya, yaitu tindakan menolak dan memilih sesuatu. Tindakan itu berarti telah mendapatkan proses mempertimbangkan atau yang lazim dikenal dengan proses analisis, evaluasi, sampai kemampuan menarik kesimpulan dan keputusan. Fungsi ini terus berkembang mengikuti kekayaan pengetahuannya tentang dunia luar dan proses belajar yang dialaminya, sehingga pada saatnya

¹³ Asrul dan Ahmad Syukri, (2016), *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*. Medan: Perdana Publishing, h.188.

¹⁴ *Ibid*, h.189.

nanti, seseorang akan berkemampuan melakukan peramalan atau prediksi, perencanaan, dan berbagai kemampuan analisis dan sintetis. Perkembangan kemampuan berpikir semacam ini dikenal sebagai perkembangan kognitif.¹⁵

Terkait dengan perkembangan kognitif anak usia dini, Piaget berpendapat bahwa anak berada pada tahap atau periode “*praoperasional*”, yang deskripsi kemampuannya adalah sebagai berikut¹⁶ :

Tabel 2.1. Periode Praoperasional

Periode	Deskripsi
<i>Praoperasional</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu berpikir dengan menggunakan simbol (<i>symbolic-function</i>). Kemampuan ini merupakan subtahap pertama pada praoperasional, yang terjadi kira-kira antar usia 2-4 tahun. Pada tahap ini, anak dapat mengembangkan kemampuan untuk membayangkan secara mental suatu objek (seperti manusia, rumah, hewan, dll.) yang tidak ada. 2. Berpikirnya masih dibatasi oleh persepsinya. Mereka meyakini apa yang dilihatnya, dan hanya terfokus kepada satu atribut/dimensi terhadap satu objek dalam waktu yang sama. Cara berpikir mereka bersifat memusat (<i>centering</i>). Perhatiannya terpusat kepada satu karakteristik dan mengesampingkan karakteristik yang

¹⁵ Enung Fatimah, (2008), *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung: CV Pustaka Setia, h.24-25.

¹⁶ Syamsu Yusuf dan Nani M.Sugandhi, (2014), *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rajawali Pers, h.55.

	lainnya.
	3. Berpikirnya masih kaku belum fleksibel. Cara berpikirnya terfokus kepada keadaan awal atau akhir dari suatu transformasi (perubahan), bukan kepada transformasinya itu sendiri yang mengantarai keadaan tersebut. Contoh: Anak mungkin memahami bahwa dia lebih tua dari adiknya, tetapi mungkin tidak memahaminya bahwa adiknya lebih muda dari dirinya.
	4. Dapat mengelompokkan sesuatu berdasarkan satu dimensi, seperti: kesamaan warna, bentuk dan ukuran.
	5. Dikatakan juga bahwa cara berpikirnya masih <i>egocentrism</i> yaitu ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif sendiri dengan perspektif orang lain.

Perkembangan kognitif anak kelompok B usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional. Menurut Piaget pada tahap praoperasional konsep stabil dibentuk, penalaran mental muncul, egosentrisme mulai kuat dan kemudian melemah, serta keyakinan pada hal-hal magis terbentuk.¹⁷ Piaget juga mengungkapkan bahwa tahap praoperasional dibagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) usia 2-4 tahun, dicirikan sebagai perkembangan pemikiran simbolis. Diwarnai dengan mulai digunakannya simbol-simbol untuk menghadirkan suatu benda atau pemikiran,

¹⁷ Santrock, John W. (1995). *Life-Span Development Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga. hal 228

khususnya penggunaan bahasa, (2) usia 4-7 tahun perkembangan anak berada pada tahap pemikiran intuitif.

Pada tahap pemikiran intuitif, menurut Piaget anak-anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban atas semua bentuk pertanyaan.¹⁸ Sejalan dengan hal tersebut Piaget menjelaskan bahwa pada masa ini anak belum stabil. Anak sudah mulai belajar nama-nama benda, menggolong-golongkan dan menyempurnakan kecakapan panca inderanya, mulai tumbuh konsep hubungan yang sifatnya masih kasar, misalnya: lebih besar, lebih tua atau lebih tinggi. Anak masih memiliki sifat egosentrisme, anak percaya akan kenyataan dunia seperti apa yang dilihatnya.

Selanjutnya Mönks, dkk. Menjelaskan bahwa terdapat beberapa tahap berpikir praoperasional yaitu:¹⁹

- a. Masih sangat egosentris. Anak belum mampu (secara persepsual, emosional-motivational, dan konseptual) untuk mengambil perspektif orang lain.
- b. Masih sangat memusat atau *centralized*. Bila anak dikonfrontasikan dengan situasi yang multi-dimensional, maka ia akan memusatkan perhatiannya hanya pada satu dimensi saja dan mengabaikan dimensi-dimensi yang lain dan akhirnya juga mengabaikan hubungannya antara dimensi-dimensi ini.

¹⁸ *Ibid*, 231

¹⁹ Mönks, F.J., dkk, (2004), *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. hal 221

- c. Berpikir praoperasional adalah tidak dapat dibalik atau *irreversible*. Anak belum mampu untuk meniadakan suatu tindakan dengan memikirkan tindakan tersebut dalam arah yang sebaliknya.
- d. Berpikir praoperasional adalah terarah statis. Bila situasi A beralih ke situasi B, maka anak hanya memperhatikan situasi A, kemudian B. Ia tidak memperhatikan transformasi perpindahannya A ke B.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan kognitif anak dibagi menjadi beberapa tahap. Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional. Anak berada pada tahap pemikiran intuitif yaitu anak mulai menggunakan penalarannya dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal tersebut terjadi karena pada masa ini anak memiliki sifat egosentris dan masih labil. Anak pada masa praoperasional telah mampu mengembangkan kemampuan panca inderanya untuk dapat mengenal benda dan lingkungan sekitarnya.

c. Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun

Anak memiliki dunia dan karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Secara umum menurut Ernawulan Syaodih karakteristik anak usia Taman Kanak-kanak adalah anak sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar. Pada perkembangan kognitif anak usia dini memiliki karakteristik yang sesuai dengan tahap usianya.²⁰

²⁰ Ernawulan Syaodih, (2005), *Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas, h. 12

Menurut Spodek, Saracho, dan Davis karakteristik anak usia dini dalam perkembangan kognitif pada usia empat tahun adalah:²¹

(1) mampu mengidentifikasi dan menunjuk gambar yang dideskripsikan, (2) memadankan dan memberi nama empat warna dasar, (3) membaca gambar, (4) menghitung dan menyentuh empat benda atau lebih, (5) memberi alamat rumah dan usia, (6) dapat meneceritakan sesuatu benda terbuat dari apa, (7) meminta penjelasan, (8) tertarik pada kematian, (9) menyusun kata-kata dan sajak, (10) belajar membedakan antara fakta dan fantasi, (11) suka menyelesaikan aktivitas, (12) dapat membandingkan tiga gambar, (13) dapat menceritakan persamaan dan perbedaan tiga dari enam gambar, (14) mengemukakan serangkaian kegiatan yang terdiri dari tiga arahan.

Sedangkan menurut Caplan dan Caplan (M. Ramli, 2005:196) berbeda dengan usia sebelumnya, karakteristik perkembangan kognitif anak pada usia lima tahun yaitu: ²²

(1) suka mempraktikkan kemampuan intelektual (2) dapat menghitung dengan benar jari-jari dari satu tangan dengan menggunakan jari telunjuk dari tangan yang lain dan mengemukakan jumlahnya, (3) dapat memadankan bilangan dengan jumlah benda, (4) memahami beberapa kata-kata ukuran dan kuantitas, (5) mulai melihat hubungan antara kapasitas wadah yang berbeda-beda bentuk, (6) mempelajari hubungan antara bilangan tertulis dan terucapkan, (7) dapat menyalin huruf-huruf besar nama tertentu, (8) dapat memisah-misahkan benda berdasarkan ukuran, warna, bentuk, dll., (9) menikmati permainan gambar lotto, permainan gambar domino, dan permainan kelompok lainnya, (10) memisahkan dan memadankan benda-benda menurut tekstur, bau, rasa, dan sebagainya, (11) memadankan 10 warna, (12) memimpikan dan mendiskusikan minat jabatan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini secara umum adalah bersifat aktif, dinamis, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Pada anak usia empat tahun karakteristik perkembangan kognitif secara umum antara lain anak telah

²¹ M.Ramli, (2005), *.Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta Depdiknas, h. 190-191

²² *Ibid*, h. 196

mampu mengidentifikasi gambar, mengelompokkan secara sederhana dan menghitung benda. Sedangkan pada anak lima tahun perkembangan kognitifnya mulai berkembang dan menggunakan kemampuan intelektualnya. Anak telah mampu menghitung dengan jari-jari dan menghubungkan benda dengan lambang bilangannya. Anak dapat mengelompokkan dan menghubungkan benda-benda berdasarkan ukuran, bentuk, dan jenisnya.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Perkembangan intelektual sebenarnya dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu hereditas dan lingkungan. Pengaruh kedua faktor itu pada kenyataannya tidak secara terpisah sendiri-sendiri melainkan seringkali merupakan resultante dari interaksi keduanya. Pengaruh faktor hereditas dan lingkungan terhadap perkembangan intelektual itu dapat dijelaskan berikut ini :

- 1) Faktor hereditas, yaitu semenjak dalam kandungan anak telah memiliki sifat-sifat yang menentukan daya kerja intelektualnya. Hal ini disebabkan karena masing-masing dari kita memulai kehidupan sebagai suatu sel tunggal yang beratnya kira-kira 1/20 juta ons. Potongan benda yang sangat kecil ini menyimpan kode genetik kita, informasi tentang akan menjadi siapa kita. Instruksi ini mengatur pertumbuhan dari sel tunggal itu menjadi seorang yang terdiri dari sel tunggal itu menjadi seseorang yang terdiri dari bertrilyun-trilyun sel, yang masing-masing berisi satu tiruan (*replica*) kode genetik asli yang sempurna. Inti setiap sel manusia berisi 46 kromosom (*chromosomes*) yang merupakan struktur seperti benang yang terdiri dari 23 pasang, satu anggota dari setiap pasang berasal dari masing-

masing orang tua. Kromosom berisi zat genetik *deoxyribonucleic acid* yang luar biasa, atau DNA, DNA ialah suatu molekul kompleks yang berisi informasi genetik. Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa peranan faktor hereditas terhadap perkembangan kognitif atau intelegensi seseorang terutama karena adanya rangkaian hubungan antara pertalian keluarga dengan ukuran IQ. Sebagaimana hasil penelitian dari Erlenmeyer Kimling dan Jarvik bahwa umumnya individu yang mempunyai hubungan keluarga cenderung mempunyai IQ relatif sama atau similar. Riset lain dilakukan oleh Jenks dan Munsinger menyimpulkan bahwa IQ anak lebih similar dengan IQ orang tuanya. Dengan demikian, secara potensial anak telah membawa kemungkinan, apakah akan menjadi kemampuan berpikir setarag normal, di atas normal atau di bawah normal. Tetapi potensi tersebut tidak akan dapat berkembang secara optimal tanpa adanya lingkungan yang dapat memberi kesempatan untuk beerkembang. Oleh karena itu, peranan hereditas sangat menentukan perkembangan intelektual anak.

- 2) Faktor lingkungan, tingkat kognitif atau intelegensi seseorang sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan. Banyak studi maupun penelitian yang mendukung bahwa faktor lingkungan mempengaruhi tingkat kognitif atau intelegensi seseorang. Sebagai contoh dalam penelitian Kamin, anak-anak angkat yang hidup dalam lingkungan kurang baik mengalami peningkatan IQ sampai 5 poin, sedangkan anak-anak

angkat yang hidup dalam lingkungan kurang baik tidak mengalami peningkatan taraf intelegensi. Selain dipengaruhi oleh faktor hereditas dan lingkungan, tingkat kognitif atau taraf intelegensi juga dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, ras, budaya, dan asupan nutrisi. Adapun faktor lingkungan dibagi menjadi dua unsur lingkungan yang sangat penting peranannya dalam mempengaruhi perkembangan intelektual anak yaitu keluarga dan sekolah.²³

a) Keluarga

Lingkungan terkecil adalah keluarga yang merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama. Dikatakan pertama karena sejak anak adadalam kandungan dan lahir berada dalam keluarga. Dikatakan utama karena keluarga merupakan yang sangat penting dalam pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh. Semua aspek kepribadian dapat dibentuk di lingkungan ini.

b) Sekolah

Sebagaimana lingkungan keluarga, maka lingkungan sekolah juga memainkan peranan penting setelah keluarga bagi perkembangan kognitif anak. Sebab, sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggungjawab untuk meningkatkan perkembangan anak termasuk perkembangan berpikir anak.²⁴

²³ Khadijah. 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori dan Pengembangannya*, Medan: Perdana Publishing, h.42.

2. Bermain Balok

a. Pengertian Bermain Balok

Bermain merupakan sesuatu yang menyenangkan. Hampir tidak ada permainan yang membuat anak tidak senang. Kadang kalah, ia lama-lama bermain dalam satu permainan pada saat yang lain bermain hanya sesaat atau sebentar saja. Dalam bermain anak melakukan berbagai kegiatan yang berguna untuk mengembangkan dirinya. Anak mengamati, mengukur, membandingkan bereksplorasi, meneliti, dan masih banyak lagi yang dapat dilakukan anak.²⁵ Situasi seperti ini sering dilakukan tanpa disadari bahwa ia telah melatih dirinya dalam beberapa kemampuan tertentu sehingga ia memiliki kemampuan baru.

Balok merupakan potongan kayu yang memiliki berbagai bentuk. Balok dapat dibuat dengan kayu atau plastik biasanya permainan ini membangun rumah, istana, ada jembatan dan banyak pilihan bangunan lainnya. Pada prinsipnya permainan ini ialah membangun atau mendirikan suatu bangunan. Anak dibagi dalam beberapa kelompok, misalnya 5 orang. Kemudian tiap kelompok diberi potongan-potongan bangunan yang nantinya akan dibangun sebelumnya guru menjelaskan aturan permainannya. Tidak ada siswa yang bertukar atau mencari potongan lain pada kelompok lain. Jadi, dari potongan yang diberikan guru harus dibangun semua. Anak-anak suka menumpuk atau menggabungkan balok untuk memuaskan imajinasinya. Akan sebuah bentuk.

Beberapa jenis balok yang dipergunakan sebagai alat permainan antara lain balok unit, balok besar, balok berongga, balok lego, dan balok lainnya. Nilai

²⁵ Anita yus, (2012), *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, h. 32.

yang diambil dari permainan ini adalah kecepatan, kebersamaan, dan yang paling penting adalah kerjasama anak dalam membangun. Sebenarnya kecepatan tidak terlalu diutamakan, tetapi untuk memotivasi anak hal itu harus disampaikan. Setelah dibagi dalam kelompok, guru memimpin mainan. Guru hanya memberi arahan dan motivasi dari permainan itu.

Setelah selesai guru menilai kecepatan, dan kerjasama dari masing-masing kelompok. Setelah itu guru memberi evaluasi bahwa dari permainan tadi banyak nilai-nilai yang didapatkan. Misalnya kerjasama, guru menjelaskan bahwa dalam hal apapun jika dikerjakan secara bersama-sama akan ringan dan cepat selesai. Guru juga menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan kerjasama baik disekolah, dirumah atau dimasyarakat.²⁶

Melalui media balok anak dapat mengenal bentuk benda, ukuran, serta dapat membedakan berbagai macam warna benda sehingga kemampuan kognitif anak dapat berkembang dan meningkat sesuai indikator. Geometri berasal dari bahasa Yunani “ge” yang berarti bumi dan “metrein” yang berarti mengukur. Pengembangan geometri anak usia dini adalah kemampuan yang berhubungan dengan konsep bentuk dan ukuran. Adapun kegiatan yang dilakukan antara lain :

- 1) Mengukur benda dengan sederhana
- 2) Menggunakan bahasa ukuran seperti besar, kecil, panjang, pendek, tinggi, rendah
- 3) Mencipta geometri dan lain-lain

²⁶ Khadijah, (2015), *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing) h. 96

- 4) Memilih benda menurut warna, bentuk, dan ukuran
- 5) Mencocokkan benda menurut warna, bentuk, dan ukurannya
- 6) Membandingkan benda menurut ukurannya besar-kecil, tinggi-rendah, panjang-pendek
- 7) Mengukur benda secara sederhana
- 8) Mengerti dan menggunakan bahasa ukuran, seperti besar-kecil, panjang-pendek, tinggi-rendah
- 9) Menyebut benda benda yang ada dikelas sesuai dengan bentuk geometri
- 10) Mencontoh bentuk bentuk geometri
- 11) Menyebut, menunjukkan, dan mengelompokkan lingkaran, segitiga, dan segiempat
- 12) Menyusun menara dari delapan kubus
- 13) Mengenal ukuran panjang, berat, dan isi
- 14) Meniru pola dengan empat kubus.

b. Manfaat Bermain Balok bagi Perkembangan Kognitif Anak

Adapun manfaat dari permainan balok adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar mengenai konsep

Dalam bermain susun balok, akan ditemukan beragam konsep, seperti warna, bentuk, ukuran, dan berkesinambungan. Dengan bermain balok anak-anak mengenal konsep-konsep banyak-sedikit, sama dan tidak sama, dan bilangan.

- 2) Belajar mengembangkan imajinasi

Untuk membangun tentunya diperlukan kemampuan anak dalam imajinasi yang dituangkan dalam karya mengasah kereativitas anak dalam menciptakan bangunan.

3) Melatih kemampuan komunikasi

Komunikasi diperlukan oleh anak manakala ia ingin menyatakan pendapat tentang sesuatu yang berhubungan dengan bangunan yang sedang dibangun.

4) Melatih kesabaran

Dalam menyusun balok satu demi satu agar terbentuk menjadi bangunan seperti dalam imajinasinya, tentu anak memerlukan kesabaran. Berarti ia melatih dirinya sendiri untuk melakukan proses dari awal sampai akhir demi mencapai sesuatu. Ia berlatih untuk menyelesaikan pekerjaannya.

5) Secara sosial anak belajar berbagi

Ketika bermain susun balok bersama teman, anak terlatih berbagi. Misalnya jika si teman kekurangan balok yang dibutuhkan. Perlahan tapi pasti, anak juga belajar tidak saling berebut saat bermain.

6) Mengembangkan rasa percaya diri anak

Ketika bermain balok dan bisa membuat bangunan, tentu anak akan merasa puas dan gembira. Pencapaian ini menumbuhkan rasa percaya diri akan kemampuannya.

7) Melatih kepemimpinan

Bila bermain dengan temannya, permainan ini dapat melatih kepemimpinan, inisiatif, perencanaan, dan mengemukakan pendapat dan kemampuan mengarahkan orang lain. Permainan ini juga mengembangkan empati anak dengan menghargai orang lain. Ini bagian dari kecerdasan emosi.

8) Sebagai kekuatan dan koordinasi motorik kasar dan motorik halus

Balok adalah alat bermain yang berguna untuk mengembangkan fisik anak. Karena pada saat bermain anak menggerakkan motorik kasar dan halusnya dalam menyusun maupun memindahkan balok.

9) Mengembangkan pemikiran simbolik

Membangun balok-balok sangat penting bagi perkembangan anak. Membangun balok menjadi bentuk rumah-rumahan, orang-orang sesuai apa yang dipikirkan anak.

10) Perlu dampingan

Agar permainan ini terasa manfaatnya perlu dampingan dari guru akan tetapi jangan mudah memberikan bantuan.

c. Indikator Kemampuan Kognitif dalam Permainan Balok

Penjabaran indikator kemampuan kognitif peserta didik ke dalam butir amatan yaitu :

1. Mengelompokkan balok berdasarkan bentuknya, meliputi
 - a. Mengelompokkan balok berdasarkan bentuk lingkaran segi empat
 - b. Mengelompokkan balok berdasarkan bentuk segi empat-segitiga,
2. Menyebutkan ciri-ciri yang dimiliki balok berdasarkan bentuknya, meliputi
 - a. Memahami ciri bentuk lingkaran,
 - b. Memahami ciri segi empat yang mempunyai 4 sisi dan 4 sudut
 - c. Memahami ciri segitiga dengan 3 sisi dan 3 sudut
3. Mengelompokkan balok berdasarkan ukuran, meliputi
 - a. Mengelompokkan balok berdasarkan ukuran besar-kecil,

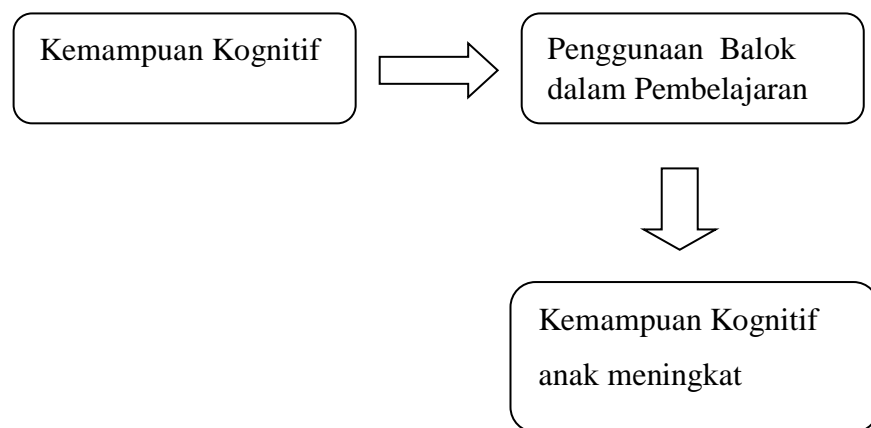
- b. Mengelompokkan balok berdasarkan ukuran panjang-pendek, dan
 - c. Mengelompokkan balok berdasarkan ukuran berat-ringan
- 4. Menunjukkan jumlah sama-tidak sama, lebih banyak-lebih sedikit dari kumpulan balok, meliputi
 - a. Menunjukkan jumlah sama-tidak sama dari dua kumpulan balok
 - b. Menunjukkan jumlah lebih banyak-lebih sedikit dari dua kumpulan balok
- 5. Membilang dengan balok, meliputi
 - a. Membilang sambil menunjuk balok dari bilangan 1-5, dan
 - b. Membilang sambil menunjuk balok dari bilangan 6-10
- 6. Menyebutkan hasil penjumlahan dengan balok, meliputi
 - a. Menghitung jumlah 2 kumpulan balok
 - b. Menyebutkan hasil penambahan dari 2 kumpulan balok

B. Kerangka Berfikir

Perkembangan kognitif anak merupakan kemampuan anak dalam proses berfikir. Pedoman kemampuan kognitif dalam penelitian ini menggunakan Kurikulum Taman Kanak-Kanak tahun 2010 sebagai acuan pelaksanaan tindakan. Kemampuan kognitif pada anak kelompok A usia 5-6 tahun adalah anak mampu membilang 1-10. Dalam mengajarkan membilang 1-10 pada anak, pendidik harus memberikan pemahaman tentang konsep bilangan. Mayoritas anak dalam membilang hanya menyebutkan satu, dua, tiga dan seterusnya tanpa memahami arti dalam bilangan tersebut. Oleh karena itu, pendidik perlu menggunakan media untuk mengajarkan membilang pada anak yaitu balok. Melalui balok anak dapat

menghitung banyaknya balok secara langsung dan menghubungkan lambang bilangan yang sesuai dengan jumlah balok. Sehingga untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada anak kelompok B sebaiknya menggunakan balok.

Penggunaan balok ini diduga mampu meningkatkan kemampuan kognitif pada anak kelompok B. Dengan adanya media balok ini diharapkan anak menjadi lebih tertarik dan lebih mudah dalam belajar.



C. Penelitian yang Relevan

1. Manifra yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Balok Di Yayasan Al-Kautsar Jalan Sido Rukun Gg.Swadaya Titi Papan, T/A 2017/2018” Pokok bahasan jurnal. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain balok dapat meningkatkan perkembangan kemampuan kognitif anak. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan prentase pada setiap siklus. Siklus I sebesar 66.7%, peningkatan pada siklus Siklus II 96.7%. Oleh karena itu, kegiatan bermain balok dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dapat dikatakan berhasil.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berfikir tersebut hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu, “Kemampuan kognitif pada anak usia 5-6 tahun anak kelompok B dapat ditingkatkan menggunakan balok di Yayasan Al-Kautsar Jalan Sido Rukun Gg. Swadaya Titi Papan”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (*Classroom Action Research*) memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Diimplementasikan dengan baik, artinya pihak yang terlibat dalam PTK mencoba dengan sadarmengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya. Diimplementasikan dengan benar, artinya sesuai dengan kaidah-kaidah PTK.

Penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action research*), dan penelitian tindakan ini bagian dari penelitian pada umumnya. Jadi, sebelum membahas penelitian tindakan kelas perlu didefinisikan terlebih dahulu tentang penelitian secara umum. Penelitian adalah suatu kegiatan penyelidikan yang akan dilakukan menurut metode ilmiah yang sistematis untuk menemukan informasi ilmiah dan atau teknologi baru, membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis sehingga dapat dirumuskan teori dan atau proses gejala sosial. Penelitian juga bisa diartikan kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk mendapatkan data atau informasi yang bermanfaat untuk selanjutnya data tersebut dianalisis untuk dicari kesimpulannya. Penelitian ilmiah pada dasarnya adalah usaha mencari kebenaran

perolehan makna tentang sesuatu yang dikaji. Memahami makna berarti memahami hakikat suatu keberadaan, fakta dan kejadian-kejadian sebagai suatu kausalitas.²⁷

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang diterapkan maka yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Yayasan AL-Kautsar Jalan Swadaya Gg. Sido Rukun Titi Papan. Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada semester I (Ganjil) Tahun Pelajaran 2017/2018.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 5-6 tahun kelas B di Yayasan Al-Kautsar Jalan Sido Rukun Gg. Swadaya Titi Papan Tahun Pelajaran 2017/2018. Anak-anak kelas B ini terdiri dari 10 laki-laki dan 7 orang perempuan.

2. Objek Kajian Penelitian

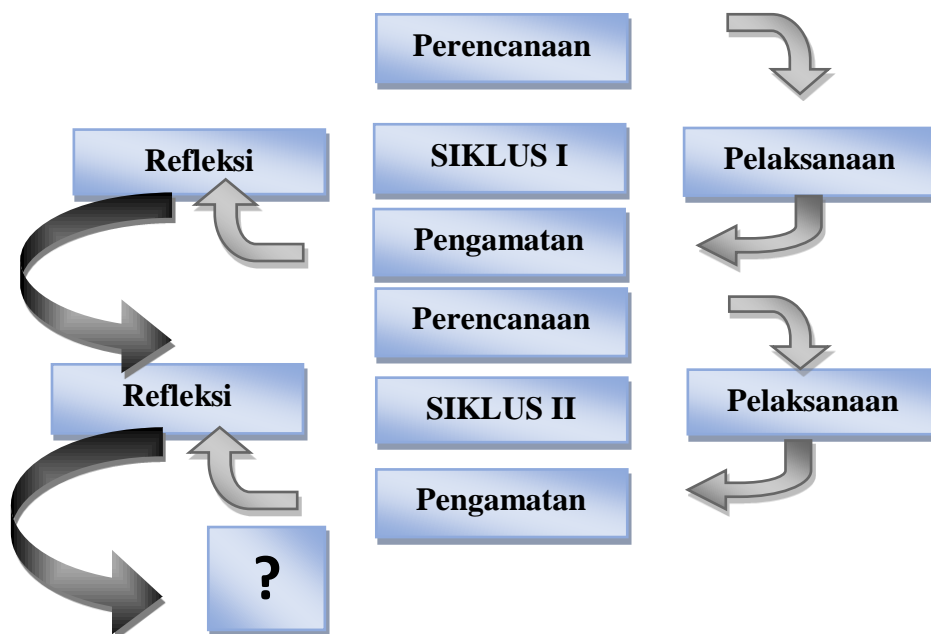
Objek kajian penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Bermain Balok Tahun Pelajaran 2017/2018.

D. Desain Penelitian

Dalam konteks kependidikan, PTK mengandung pengertian bahwa PTK adalah sebuah bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan

²⁷ Kunandar, (2008), *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, h.41-43.

keadilan tentang: (a) praktik-praktik kependidikan mereka, (b) pemahaman mereka tentang praktik-praktik tersebut, dan (c) situasi di mana praktik-praktik tersebut dilaksanakan. Sedangkan menurut Rapoport (1970) dalam Hopkins (1993) mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah penelitian untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerja sama dalam kerangka etika yang disepakati bersama. Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:²⁸



Gambar 3.1.
Siklus Pelaksanaan Tindakan Kelas

²⁸ Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, (2010), *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, h.16.

E. Prosedur Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melaksanakan observasi awal melalui wawancara dengan salah satu guru terlebih dahulu dan melihat kemampuan siswa melalui observasi tersebut diketahui bahwa siswa kurang berminat serta kemampuan berhitung masih rendah khususnya pada berhitung, sehingga kognitif anak masih kurang memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan suatu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut.

i. Pra Tindakan

Sebelum melakukan perencanaan terlebih dahulu mengetahui permasalahan yang ada, dilakukan observasi awal dimana kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan awal kognitif anak dalam proses belajar sehari-hari. Hasil dari observasi ini digunakan sebagai dasar untuk melanjutkan ke tindakan siklus I dan II. Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk beberapa siklus, namun dalam penelitian ini direncanakan 2 siklus. Pada siklus I dan siklus II terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), refleksi (*reflection*).

SIKLUS I

a. Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan, peneliti bersama guru kelas membahas teknik pelaksanaan tindakan kelas, antara lain:

- 1) Menentukan tema yang akan diajarkan sesuai silabus dan kurikulum.

- 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).
- 3) Mempersiapkan alat-alat permainan yang akan digunakan dalam kegiatan bermain balok.
- 4) Mempersiapkan lembar observasi anak tentang peningkatan kognitif anak.
- 5) Mempersiapkan alat dokumentasi.

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah perencanaan tersusun, maka dilanjutkan ketahap berikutnya yaitu tahap pelaksanaan tindakan. Dalam tahap pelaksanaan tindakan peneliti yang menjadi guru, dan guru kelas dilibatkan sebagai pengamat yang bertugas memberikan masukan dan kritik yang berguna bagi peneliti. Kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disusun, kegiatan yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan ini adalah:

- 1) Menyapa dan mengenalkan pembelajaran bermain balok pada anak.
- 2) Memberikan penjelasan dan tanya jawab mengenai permainan balok tersebut.
- 3) Memberikan reward kepada anak yang aktif dalam menjawab pertanyaan dalam permainan balok.
- 4) Membimbing anak selama proses pembelajaran berlangsung.
- 5) Mengamati anak selama proses pembelajaran.

c. Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan pada saat kegiatan berlangsung untuk melihat keaktifan anak didik pada saat proses pembelajaran. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan dengan mempertimbangkan pedoman mengajar yang dilakukan serta melihat kesesuaian yang dicapai dengan yang diinginkan dalam pembelajaran yang pada akhirnya ditemukan kelebihan dan kekurangan untuk kemudian diperbaiki. Hasil dari refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan tahapan siklus berikutnya.

SIKLUS II

Pelaksanaan siklus II sama seperti siklus I. Pada siklus II diadakan perencanaan kembali dengan mengacu pada hasil refleksi siklus I. Siklus II merupakan hasil kesatuan dari kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), refleksi (*reflection*) seperti yang dilakukan pada siklus I. Metode yang belum tuntas pada siklus I diulang kembali disiklus II sebelum masuk ke materi selanjutnya.

a. Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan, peneliti bersama guru kelas membahas teknik pelaksanaan tindakan kelas, antara lain:

- 1) Menentukan tema yang akan diajarkan sesuai silabus dan kurikulum.
- 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).
- 3) Mempersiapkan alat-alat permainan dalam kegiatan bermain balok.

- 4) Mempersiapkan lembar observasi anak tentang peningkatan kognitif anak.
- 5) Mempersiapkan alat dokumentasi.

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah perencanaan tersusun, maka dilanjutkan ketahap berikutnya yaitu tahap pelaksanaan tindakan. Dalam tahap pelaksanaan tindakan peneliti yang menjadi guru, dan guru kelas dilibatkan sebagai pengamat yang bertugas memberikan masukan dan kritik yang berguna bagi peneliti. Kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disusun, kegiatan yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan ini adalah:

- 1) Menyapa dan mengenalkan pembelajaran bermain balok pada anak.
- 2) Memberikan penjelasan dan tanya jawab mengenai permainan balok tersebut.
- 3) Memberikan reward kepada anak yang aktif kegiatan permainan balok.
- 4) Membimbing anak selama proses pembelajaran berlangsung.
- 5) Mengamati anak selama proses pembelajaran.

c. Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan pada saat kegiatan berlangsung untuk melihat keaktifan anak didik pada saat proses pembelajaran. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan dengan memprtimbangan pedoman mengajar yang dilakukan serta melihat kesesuaian yang dicapai dengan yang diinginkan dalam pembelajaran yang pada akhirnya ditemukan kelebihan dan kekurangan untuk kemudian diperbaiki. Hasil dari refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan tahapan siklus berikutnya.

F. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila minimal 80% dari jumlah anak didik mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan oleh peneliti. Anak yang memperoleh nilai (4) berarti telah memenuhi kriteria tuntas sempurna dan anak yang mampu mencapai kriteria dengan nilai (3) berarti anak telah memenuhi kriteria tuntas, sedangkan bagi anak yang memperoleh nilai (2) berarti anak telah memenuhi kriteria cukup tuntas, kemudian anak yang memperoleh nilai (1) berarti anak tersebut belum mencapai kriteria tuntas dan aspek indikator yang diharapkan belum dapat dicapai oleh anak. Angka keberhasilan sebesar 80% itu didapatkan dari anak yang memperoleh nilai (4) dan nilai (3).

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamat atau observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Pengertian observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi dilakukan

dengan cara pengamatan tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh individu dan membuat pencatatan-pencatatan secara objektif mengenai apa yang diamati.²⁹ Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas anak dan aktivitas peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Semua kegiatan dicatat dan apabila ada kekurangan maka dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Tabel 3.1.

Aktivitas Siswa yang diamati dalam Observasi

No	Indikator	Aktivitas yang dinilai
1	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu.	a. Anak aktif dalam bertanya untuk mendapatkan jawaban rasa ingin tahunya setelah menonton tayangan dari audio-visual. b. Anak mampu menyebutkan bentuk bentuk yang ditayangkan melalui audio-visual.
2	Menyelesaikan masalah sehari-hari secara Kreatif.	a. Mampu melaksanakan perintah guru yang diberikan. b. Mampu menyebutkan bentuk sesuai gambar balok yang ditunjuk guru
3	Mengenal benda-benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya).	a. Mampu mengenal bentuk dari hasil penjumlahan balok permulaan yang dikerjakan dari tayangan audio-visual. b. Mampu menyebutkan warna pada gambar balok yang ada di tayangan audio-visual.
4	Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif	a. Mampu membilang 1-10 dan menghitung sesuai jumlahnya bentuknya. b. Mampu menunjukkan jumlah balok yang ditampilkan pada media audio-visual. c. Mampu menyebutkan bentuk dengan yang dilihat dari tampilan audio-visual.
5	Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda di sekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk,	a. Mampu meletakkan bentuk sesuai dengan gambar balok. b. Mampu memasang benda dengan bentuk yang sesuai.

²⁹ Ngalim Purwanto, (2010), *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung:Remaja Rosdakarya, h.193.

	ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya).	c. Dapat mengenal bentuk balok dengan baik dan benar.
--	--	---

1. Lembar observasi berisi kompetensi yang dicapai atau aktivitas anak yang dikembangkan dari kompetensi yang dicapai kompetensi yang dicapai diambil dari pengembangan kurikulum 2013 dan capaian perkembangan kognitif anak yang disederhanakan sesuai dengan keadaan dan kondisi anak didik di Kelas B Yayasan Al-Kautsar Jalan Platina IV Lr. Sido Rukun Gg. Swadaya Titi Papan.

Tabel 3.2. Data/Instrumen Observasi Penilaian kognitif anak selama Pembelajaran

	Indikator	Aktivitas yang dinilai	Kriteria Penilaian	
			Ya	Tidak
1	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu.	Anak aktif dalam bertanya tentang permainan balok Anak mampu menghitung jumlah kelompok benda berdasarkan ukuran yang sama.		
2	Menyelesaikan Masalah sehari hari secara Kreatif.	Anak Mampu membedakan ukuran balok yang diberikan. Anak mampu		

		mengurutkan bentuk jajargenjang berdasarkan urutan angka.		
3	Mengenal benda-benda disekitarnya (nama, warna,bentuk,ukuran,pola, sifat,suara, tekstur,fungsi, dan ciriciri lainnya).	Anak mampu mengenal bentuk balok persegi panjang Anak mampu menyebutkan bentuk-bentuk balok geometri		
4	Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif	Anak mampu menyusun balok menjadi sebuah bangunan Anak mampu memberikan contoh bentuk yang sama dengan bentuk geometri dan mendeskripsikan masing-masing bentuk geometri		

Keterangan:

1. Ya = 1

2. Tidak = 0

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bukti autentik yang menjadi penguat peristiwa. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan dokumentasi adalah camera digital. Dokumentasi di gunakan untuk membuktikan penelitian pada saat proses tindakan penelitian di Yayasan Al-Kautsar .

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu cara menganalisis data yang diperoleh selama peneliti mengadakan penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dan kualitatif. Data yang telah diperoleh secara kuantitatif kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif presentase. Data kualitatif menerangkan aktivitas siswa yang dapat diperoleh dari lembar observasi. Tingkat perubahan yang terjadi diukur dengan persen. Jumlah anak yang mampu mencapai indikator keberhasilan dibagi jumlah anak seluruh yang diteliti dikalikan seratus persen, maka diketahui presentase dari tingkat keberhasilan tindakan. Hal tersebut dapat diketahui dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah nilai yang diperoleh anak}}{\text{jumlah nilai tertinggi} \times \text{jumlah indikator}} \times 100\%$$

Yaitu:

$$Pi = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

Pi : hasil pengamatan

f : jumlah skor yang diperoleh anak

n : jumlah skor total (jumlah nilai tertinggi x jumlah indikator).

Untuk memperoleh nilai rata-rata peneliti menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{\sum n}$$

I. Kriteria Penilaian

Kriteria penilaian pada penelitian ini ditentukan oleh peneliti berdasarkan indikator yang telah dibuat. Maka dalam bentuk persentasi diperoleh sebagai berikut:

BB (Belum berkembang) : (0 - 25% kurang)

MB (Mulai berkembang) : (26 - 50% cukup)

BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : (51 - 75% baik)

BSB (Berkembang Sangat Baik) : (76 - 100% sangat baik).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

3. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Yayasan AL-Kausar yang beralamat di Jalan Platina IV Ir. Sido Rukun Gg. Swadaya Titi Papan, kota medan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 tahun ajaran 2018/ 2019. Yayasan ini berada di daerah masyarakat yang ramah- ramah.

Yayasan AL-Kausar memiliki dua ruangan kelas untuk belajar yaitu kelas A untuk kelas anak usia 4-5 tahun yang berjumlah 15 orang anak dan kelas B untuk anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 17 anak, ruangan guru, ruangan kepala sekolah, ruangan TU, dan ada 2 ruangan kamar mandi. Yayasan AL-Kausar memiliki halaman yang cukup luas sebagai tempat yang baik untuk bermain.

Sarana dan prasarana yang dimiliki Yayasan AL-Kausar diantaranya alat permainan edukatif *outdoor* seperti ayunan, perosotan, putar- putaran dan jukat- jungkit. Serta alat permainan edukatif *indoor* seperti *puzzle*, susunan balok, bola, alat-alat memasak, alat-alat tukang, kartu huruf, kartu angka dan lainnya. Yayasan AL-Kausar memiliki tenaga pendidik yang berjumlah 6 guru yang terdiri seorang kepala sekolah yang sekaligus ikut serta dalam proses mengajar, 2 orang guru kelas dan 2 orang guru pendamping.

Tabel .4.1

No	Nama Anak	Keterangan
1	Nur Qaisarah	Perempuan
2	Ramisya Khalila	Perempuan
3	Lovina	Perempuan
4	Naira putri	Perempuan
5	M Rafa Shaki	Laki-laki
6	M Fakih	Laki-laki
7	Gilang	Laki-laki
8	M Reza	Laki-laki
9	Rahma Aliya Andin	Perempuan
10	Aditya Hafist	Laki-laki
11	Rasya Ramadan	Laki-laki
12	Siti Hafsah	Perempuan
13	Mutia Zahrah	Perempuan
14	Putri Rahmawati	Perempuan
15	Zahwa Davina	Perempuan
16	Malika Balkis	Perempuan
17	Fahri Suryadi	Laki-laki

Nama- siswa kelompok B Yayasan AL-Kausar

4. Pra Tindakan

Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan observasi untuk mengetahui Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6

Tahun Melalui Bermain Balok yang dimiliki oleh anak dikelompok B Yayasan AL-Kausar. Kegiatan observasi ini dilakukan pada tanggal 16 Agustus 2018. Berdasarkan hasil observasi ini dilakukan kepada anak melalui kemampuan kongnitif pada anak kelompok B di Yayasan AL-Kausar masih optimal.

Dalam hal berjalan dengan berbagai variasi dan mengkombinasikan tangan dan otak secara bersamaan anak- anak kelompok B Yayasan AL-Kausar masih mengalami kesulitan. Hal ini terlihat ketika anak sedang bermain balok sendiri. Sebelum masuk kelas, anak – anak sambil menyanyikan lagi tentang balok atau bentuk- bentuk rumah. Di sini masih terlihat jelas anak masih berkesulitan dengan membedakan bebtuk- bentuk balok . masih banyak anak yang diam tidak membentuk baloknya sesuai dengan arahan gurunya. Ketika guru memberikan contoh dalam membentuk balok menjadi rumah atau gambar – gambar yang lain, masih banyak anak yang mengalami kesulitan. Ada anak yang hanya membentuk baloknya dengan sesuka hatinya, dan ad anak yang hanya memegang baloknya saja, dan ada juga anak yang mengikuti gambar balok yang sesuai arahan gurunya.

Kegiatan pra tindakan dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 07 September 2018 kegiatan ini dilakukan di dalam ruangan kelas B. jumlah anak yang mengikuti kegiatan Balok berjumlah 17 orang anak.

Kegiatan pembelajaran dimulai ketika mulai masuk kelas. Guru mengucapkan salam, dan memimpin membaca doa- doa harian, doa

belajar dan menanyakan kabar anak. Setelah itu guru mengabsen anak. Guru memberikan informasi kepada anak bahwa pada hari ini kan belajar balok bersama penulis.

Selanjutnya guru kelas memperkenalkan penulis pada anak- anak, penulis mengucapkan salam, dan menanyakan baimana kabar anak- anak pada hari itu, lalu memperkenalkan diri bahwa pada hari ini penulis akan mengajarkan balok pada anak.

Pada pertemuan pra tindakan ini, penulis dan guru mengajarkan cara menyusun balok kepada anak, terlebih dahulu guru atau penulih mencontohkan cara mnyusun balok kepada anak. Hal ini dilakukan agar anak mengetahui dan mengenal gambar balok.

Cara selanjudnya yaitu anak disuruh untuk membentuk balok dengan semampunya atau sesuka hatinya agar kemampuan anak dapat dilihat atau dinilai oleh sipenulis, agar hanak merasa puas dengan hasilnya sendiri.

Berikut ini penyajian data hasil kemampuan membentuk balok padapra tindakan:

Tabel 4.2

Hasil Bentuk Balok Anak Pada Pra Tindakan

No	Nama Anak	Jumlah Nilai	Persentase %	Keterangan
1	Nur Qaisarah	15	62,5 %	BSH
2	Ramisya Khalila	13	54,16 %	MB
3	Lovina	13	54,16 %	MB

4	Naira putri	12	50 %	MB
5	M Rafa Shaki	12	50 %	MB
6	M Fakih	14	58 %	MB
7	Gilang	12	50 %	MB
8	M Reza	14	58,33 %	MB
9	Rahma Aliya Andin	8	33,33 %	BB
10	Aditya Hafist	7	29,16 %	BB
11	Rasya Ramadan	12	50 %	MB
12	Siti Hafisah	7	29,16 %	BB
13	Mutia Zahrah	13	54,16 %	MB
14	Putri Rahmawati	13	54,16 %	MB
15	Zahwa Davina	12	50 %	MB
16	Malika Balkis	12	50 %	MB
17	Fahri Suryadi	13	54,16 %	MB
Jumlah	Rata-rata persentase		49,50 %	

Secara terperinci dapat di jelaskan melalui analisis data pada tabel di bawah ini

Tabel 4.3

Rangkuman Hasil Observasi Kognitif Anak pada Pra siklus

NO	Skor Rata-Rata	F	%	Keterangan
1	15-14	3		Berkembang Sangat Berkembang Sesuai Harapan
2	12-13	11		Berkembang Sesuai Harapan
3	8-9	1	40	Mulai Berkembang
4	7-8	2	60	Belum Berkembang
Jumlah		17	100	

Keterangan:

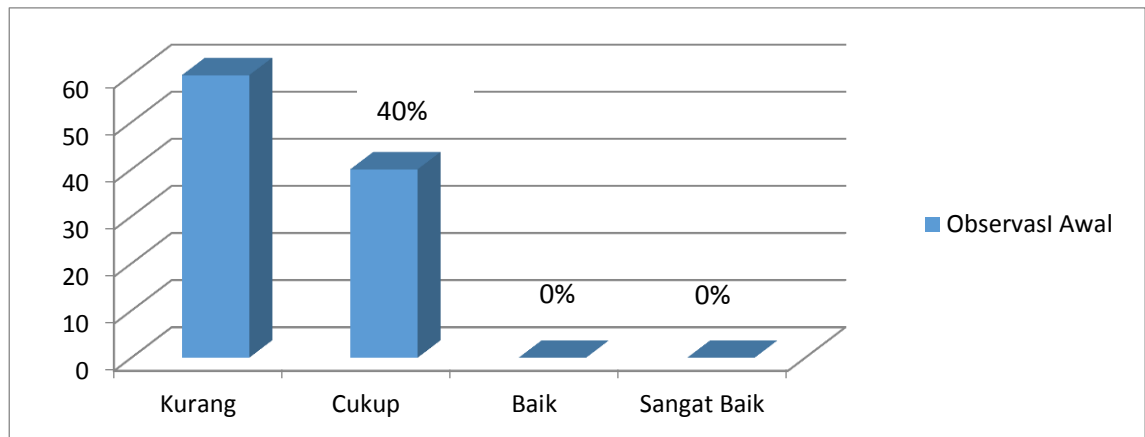
F : Frekuensi atau jumlah anak

% : Persentase nilai anak

Berdasarkan hasil pengamatan pada pra siklus, penulis melihat bahwa kognitif anak masih rendah sehingga tergambar dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:

Diagram Batang Peningkatan Kognitif Anak Pada Pra Siklus

60%



Gambar 1

1. Deskripsi Hasil dan Pelaksanaan Penelitian Siklus I

a. Perencanaan Siklus I

Sebelum melakukan tindakan siklus I, penulis telah menyusun perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, antara lain:

- 1) Menentukan tema yang akan diajarkan sesuai dengan kurikulum.
- 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).
- 3) Mempersiapkan bahan dan peralatan yang akan digunakan dalam mengenalkan bentuk-bentuk geometri Aud.
- 4) Mempersiapkan lembar observasi siswa tentang kegiatan mengenalkan bentuk-bentuk geometri.

b. Pelaksanaan Siklus I

Berdasarkan hasil pra siklus pertemuan yang dilakukan penulis, maka diperoleh hasil bahwa kognitif anak masih rendah, untuk itu penelitian ini dilanjutkan ke siklus I yang dilaksanakan 2 kali pertemuan. Pada siklus I penulis melakukan tindakan dengan mengamati peningkatan kognitif anak melalui penggunaan model pembelajaran bentuk balok sebagai berikut:

Pendahuluan

- 1) Melakukan baris berbaris
- 2) Penyambutan kegiatan pagi
- 3) Berkumpul dengan membentuk lingkaran, salam, doa, bernyanyi, meniru gerak dan suara kereta api.
- 4) Bercakap-cakap tentang rumah adat daerah, mengenal bentuk dan menyanyikan lagu “ disini senang”
- 5) Membangun bangunan tentang Rumah adat.

Kegiatan Inti

- 1) Menata alat dan bahan main tempat main per anak.
- 2) 2 proyek, pertama membuat rumah adat dari balok-balok geometri dan kedua mencocok gambar bentuk geometri dengan angka.
- 3) Guru mengajukan tanya jawab mengenai rumah adat.
- 4) Guru menunjukkan bentuk geometri yang ada pada gambar rumah adat minang, adat jawa dan lain-lain.
- 5) Guru menyuruh anak untuk menghitung bentuk geometri yang ada pada gambar rumah adat minang dan adat jawa.

Penutup .

- 1) Guru mengamati anak selama proses membangun rumah adat minang.
- 2) Guru mengamati anak selama proses membangun rumah adat jawa.
- 3) Guru memberikan penilaian pada anak selama proses kegiatan berlangsung dan mengajak anak membaca doa pulang.

c. Hasil Observasi Siklus I

Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dan guru kelompok B di yayasan Al-Kausar menunjukkan bahwa aktivitas penulis selaku guru selama tindakan siklus I dalam kegiatan berhitung lebih meningkat dari hasil pengamatan ketika pra siklus. Hasil tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Hasil Observasi Peningkatan Kognitif Anak Siklus I
pada Pertemuan I dan II

NO	Pertemuan I				Peretemuan II		
	Kode Anak	Skor	%	Keterangan	Skor	%	Keterangan
1	1	16	40%	Mulai Berkembang	26	65%	Berkembang Sesuai Harapan
2	2	12	30%	Mulai Berkembang	23	57,5%	Mulai Berkembang
3	3	11	27,5%	Mulai Berkembang	28	70%	Berkembang Sesuai Harapan
4	4	13	32,5%	Mulai Berkembang	20	50%	Mulai Berkembang
5	5	15	37,5%	Mulai Berkembang	27	67,5%	Berkembang Sesuai Harapan
6	6	11	27,5%	Mulai Berkembang	22	55%	Mulai Berkembang
7	7	14	35%	Mulai Berkembang	20	50%	Mulai Berkembang
8	8	12	30%	Mulai Berkembang	26	65%	Berkembang Sesuai Harapan

9	9	15	37,5%	Mulai Berkembang	25	62,5%	Berkembang Sesuai Harapan
10	10	16	40%	Mulai Berkembang	22	55%	Mulai Berkembang
11	11	14	35%	Mulai Berkembang	20	50%	Mulai Berkembang
12	12	16	40%	Mulai Berkembang	24	60%	Berkembang Sesuai Harapan
13	13	12	30%	Mulai Berkembang	16	40%	Mulai Berkembang
14	14	15	37,5%	Mulai Berkembang	20	50%	Mulai Berkembang
15	15	14	35%	Mulai Berkembang	30	75%	Berkembang Sesuai Harapan
16	16	15	37,5%	Mulai Berkembang	21	52,5%	Mulai Berkembang
17	17	10	25,%	Belum Berkembang	23	57,5%	Mulai Berkembang
Jumlah NilaiAnak		264			475		
Rata-rata		13,2			23,75		

Keterangan :

$$\text{Nilai rata-rata pertemuan I} = \frac{244}{20} = 10,2$$

$$\text{pertemuan II} = \frac{425}{20} = 20,75$$

$$\% \text{ Nilai anak pertemuan I Kode Anak 1} = \frac{17}{40} \times 100 = 30\%$$

$$\text{pertemuan II Kode Anak 1} = \frac{17}{40} \times 100 = 40\%$$

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I pada pertemuan I diperoleh nilai rata-rata 12,2 dan pertemuan II anak memperoleh nilai rata-rata 14,8. Pada proses pembelajaran pengenalan bentuk-bentuk geometri ini sudah mulai nampak anak yang memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5

**Rangkuman Hasil Observasi Kognitif Anak pada Siklus I
Pertemuan I dan II**

No	Pertemuan I				Pertemuan II			
	Skor Rata-Rata	F	%	Keterangan	Skor Rata-Rata	F	%	Keterangan
1	31-40			Berkembang Sangat Berkembang Sesuai Harapan	31-40			Berkembang Sangat Berkembang Sesuai Harapan
2	21-30			Berkembang Sesuai Harapan	21-30	9	22,5	Berkembang Sesuai Harapan
3	11-20	20	100	Mulai Berkembang	11-20	1 1	27,5	Mulai Berkembang
4	0-10	0	0	Belum Berkembang	0-10	0	0	Belum Berkembang
Jumlah		20	100	Jumlah		20	100	

Keterangan :

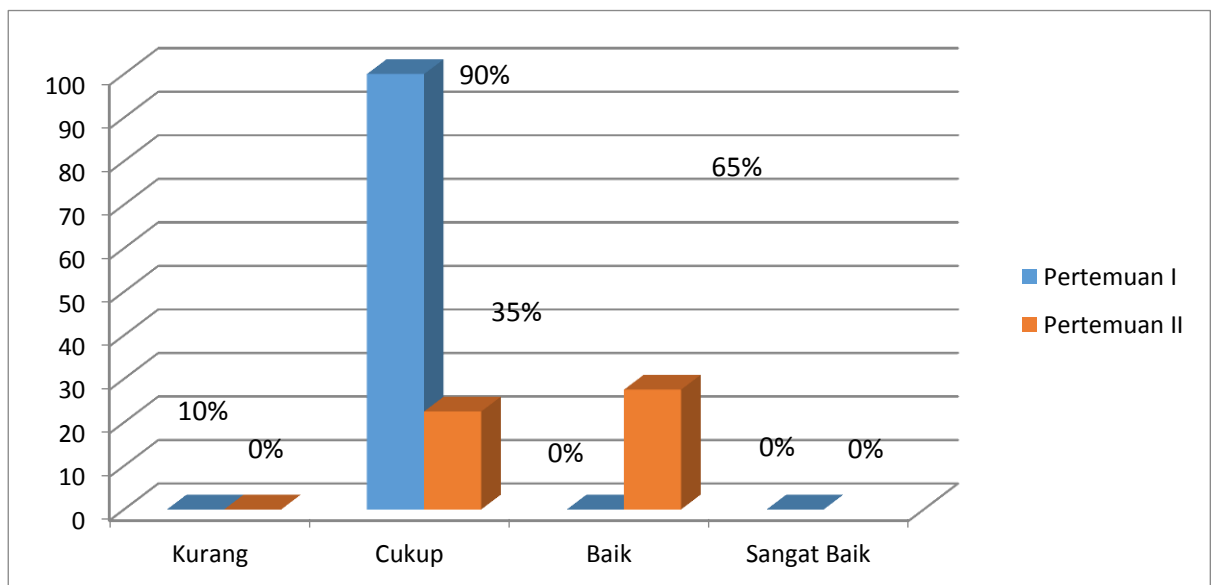
F : Frekuensi atau jumlah anak

% : Persentase nilai anak

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I selama 2 kali pertemuan, penulis melihat bahwa kognitif anak sudah meningkat karena sudah mulai terlihat kriteria berkembang sesuai harapan. Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama terdapat 20 orang anak yang mencapai tahap mulai berkembang (100%), sedangkan pada pertemuan kedua terdapat 11 orang anak yang mencapai tahap mulai berkembang (27,5) dan 9 orang anak yang mencapai tahap berkembang sesuai harapan (22,5), maka dari itu dapat dilihat peningkatan kognitif anak pada diagram batang di bawah ini:

Diagram Peningkatan Kognitif Anak pada Siklus I

Pertemuan I dan Pertemuan II



Gambar 2

Refleksi Siklus I

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, bahwa kognitif anak sudah mulai berkembang sesuai harapan oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan kognitif anak menjadi berkembang sangat berkembang sesuai harapan. Refleksi siklus II yaitu :

- a. Pada tahap ini anak mampu melakukan kegiatan pengenalan bentuk-bentuk geometri dengan berkembang sesuai harapan dan benar.
- b. Anak dapat mengurutkan benda sesuai kriteria.
- c. Anak mampu mengelompokkan gambar bentuk geometri dengan angka berdasarkan ukuran yang sama.
- d. Anak mampu mengkonvensikan benda dengan angka.

2. Deskripsi Hasil dan Pelaksanaan Penelitian Siklus II

a. Perencanaan Siklus II

Sebelum melakukan tindakan siklus I, penulis telah menyusun perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, antara lain:

- 1) Menentukan tema yang akan diajarkan sesuai dengan kurikulum.
- 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).
- 3) Mempersiapkan bahan dan peralatan yang akan digunakan dalam .
- 4) Mempersiapkan setting kelas untuk penggunaan model pembelajaran sentra balok, posisi duduk sesuai dengan bentuk geometri yang di jawab anak dari kuis.
- 5) Mempersiapkan lembar observasi siswa tentang kegiatan pengenalan bentuk-bentuk geometri yang meningkatkan kognitif anak.

b. Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan hasil siklus I pada pertemuan I dan II dapat dilihat bahwa adanya peningkatan kognitif anak dengan penggunaan model pembelajaran berbasis sentra balok yang dilakukan penulis, namun belum mencapai kategori berkembang sangat berkembang sesuai harapan dalam arti penulis masih harus melanjutkan siklus II yang dilaksanakan selama 2 kali pertemuan sebagai berikut:

Pendahuluan

- 1) Melakukan baris berbaris
- 2) Penyambutan kegiatan pagi
- 3) Berkumpul dengan membentuk lingkaran, salam, doa, bernyanyi, meniru gerakan pesawat terbang.
- 4) Bercakap-cakap tentang tarian adat daerah.

Kegiatan Inti

- 1) Menata alat dan bahan main 2 tempat main per anak.
- 2) 2 proyek, pertama anak mengambil balok-balok geometri yang mereka suka dan membangun bangunan museum kesenian nusantara.
- 3) Guru mengajukan tanya jawab mengenai untuk kuis supaya dapat bermain balok .
- 4) Guru menyuruh anak untuk bermain balok dengan berkelompok.

Penutup

- 1) Setelah bangunan selesai di bangun maka guru mendokumentasikan hasil karya anak.
- 2) Guru mengamati anak selama proses pembelajaran pengenalan bentuk geometrio.
- 3) Guru memberikan penilaian pada anak selama proses kegiatan berlangsung dan mengajak anak membaca doa pulang.

c. Hasil Observasi Siklus II

Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dan guru kelompok B di Yayasan Al- Kausar menunjukkan bahwa aktivitas penulis selaku guru selama tindakan siklus I dalam kegiatan berhitung lebih meningkat dari hasil pengamatan ketika pra siklus. Hasil tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4. 6

Hasil Observasi Peningkatan Kognitif Anak Siklus II

Pada Pertemuan I dan II

NO	Pertemuan I				Peretemuan II		
	Kode Anak	Skor	%	Keterangan	Skor	%	Keterangan
1	1	30	75%	Berkembang Sesuai Harapan	38	95%	Berkembang Sangat baik
2	2	36	90%	Berkembang	40	100%	Berkembang

				Sangat Baik			Sangat baik
3	3	26	65%	Berkembang Sesuai Harapan	38	95%	Berkembang Sangat Baik
4	4	36	90%	Berkembang Sangat Baik	40	100%	Berkembang Sangat Baik
5	5	38	95%	Berkembang Sangat Baik	40	100%	Berkembang Sangat Baik
6	6	30	75%	Berkembang Sesuai Harapan	38	95%	Berkembang Sangat Baik
7	7	38	95%	Berkembang Sangat Baik	40	100%	Berkembang Sangat Baik
8	8	26	65%	Berkembang Sesuai Harapan	38	95%	Berkembang Sangat Baik
9	9	25	62,5%	Berkembang Sesuai Harapan	36	90%	Berkembang Sangat Baik
10	10	38	95%	Berkembang Sangat Baik	40	100%	Berkembang Sangat Baik
11	11	27	67,5%	Berkembang Sesuai Harapan	35	87,5%	Berkembang Sangat Baik
12	12	38	95%	Berkembang Sangat Baik	40	100%	Berkembang Sangat Baik
13	13	24	60%	Berkembang Sesuai Harapan	34	85%	Berkembang Sangat Baik
14	14	26	65%	Berkembang	40	100%	Berkembang

				Sesuai Harapan			Sangat Baik
15	15	34	85%	Berkembang Sangat Baik	30	75%	Berkembang Sesuai Harapan
16	16	35	87,5%	Berkembang Sangat Baik	40	100%	Berkembang Sangat Baik
17	17	30	75%	Berkembang Sesuai Harapan	30	75%	Berkembang Sesuai Harapan
Jumlah Nilai Anak		619			745		
Rata-rata		30,95			37,25		

Keterangan :

$$\text{Nilai rata-rata pertemuan I} = \frac{615}{40} = 30,95$$

$$\text{pertemuan II} = \frac{753}{20} = 37,65$$

$$\% \text{ Nilai anak pertemuan I Kode Anak 1} = \frac{30}{40} \times 100 = 75\%$$

$$\text{pertemuan II Kode Anak 1} = \frac{40}{40} \times 100 = 100\%$$

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pada siklus II pada pertemuan I diperoleh nilai rata-rata 30,95% dan pertemuan II anak memperoleh nilai rata-rata 37,25%. Pada proses pembelajaran pengenalan bentuk-bentuk geometri ini sudah mulai nampak anak yang memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat berkembang sesuai harapan sesuai dengan yang diharapkan oleh penulis, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7**Rangkuman Hasil Observasi Kognitif Anak pada Siklus II****Pertemuan I dan II**

No	Pertemuan I				Pertemuan II			
	Skor rata-rata	F	%	Keterangan	Skor Rata-Rata	F	%	Keterangan
1	31-40	8	35	Berkembang Sangat Berkembang Sesuai Harapan	31-40	17	85	Berkembang Sangat Berkembang Sesuai Harapan
2	21-30	9	40	Berkembang Sesuai Harapan	21-30	3	15	Berkembang Sesuai Harapan
3	11-20	0	0	Mulai Berkembang	11-20	0	0	Mulai Berkembang
4	0-10	0	0	Belum Berkembang	0-10	0	0	Belum Berkembang
Jumlah		17	85	Jumlah		20	100	

Keterangan :

F : Frekuensi atau jumlah anak

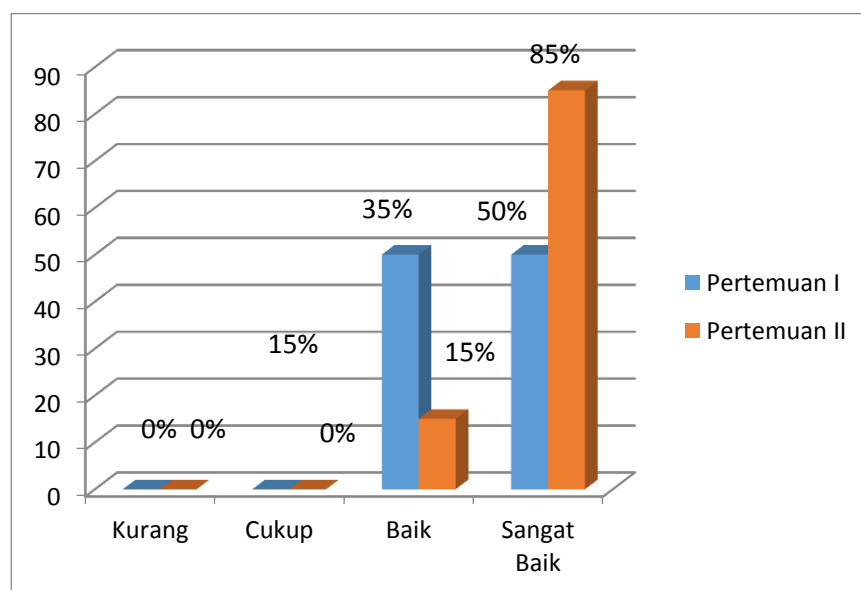
% : Persesntase nilai anak

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II selama 2 kali pertemuan, penulis melihat bahwa kognitif anak sudah sangat meningkat karena sudah terlihat kriteria berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan saja sesuai

dengan harapan penulis. Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama terdapat 8 orang anak yang mencapai tahap berkembang sesuai harapan (35%), 10 orang yang mencapai tahap berkembang sangat berkembang sesuai harapan (40%), sedangkan pada pertemuan kedua sudah tidak ada lagi pada kriteria belum berkembang maupun mulai berkembang, maka hasilnya terdapat 3 orang anak yang mencapai tahap berkembang sesuai harapan (15%) dan 9 orang anak yang mencapai tahap berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan (85%), maka dari itu dapat dilihat peningkatan kognitif anak pada diagram batang di bawah ini:

Diagram Peningkatan Kognitif Anak pada Siklus II

Pertemuan I dan Pertemuan II



Gambar 3

d. Refleksi Siklus II

Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus II selesai dilaksanakan, penulis mendiskusikan hasil pengamatan dengan guru pengamatan untuk ditarik kesimpulan berhasil atau tidaknya penelitian. Berdasarkan hasil diskusi, observasi dan dokumentasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penelitian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya karena sudah mengalami peningkatan kognitif anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang semakin berkembang sesuai harapan dan kognitif anak mengalami peningkatan berdasarkan persentase observasi kognitif anak pada siklus II pertemuan 1 yaitu 30% anak ber kriteria berkembang sesuai harapan dan 40% anak ber kriteria berkembang sangat berkembang sesuai harapan dengan nilai rata-rata 30,95 sedangkan pada siklus II pertemuan ke 2 maka hasilnya terdapat 3 orang anak yang mencapai tahap berkembang sesuai harapan (15%) dan 12 orang anak yang mencapai tahap berkembang sangat berkembang sesuai harapan (85%).

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Melalui penggunaan model pembelajaran bermain balok pada kegiatan pengenalan bentuk-bentuk geometri dapat meningkatkan kognitif anak dan terlaksana secara optimal. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis kognitif anak masih tergolong rendah, nilai rata-rata anak 11,1. Dari 17 orang anak usia 5-6 tahun kelas bermain balok balok, 12 orang pada kategori tahap belum berkembang (40%), 5 orang yang masih kategori tahap mulai berkembang (60%) dan belum ada anak yang mencapai tahap berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Observasi awal anak ini akan dijadikan sebagai panduan untuk merancang tindakan yang akan dilakukan oleh penulis

agar dapat berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan yaitu meningkatkan kognitif anak.

Pada siklus I pertemuan 1, dilaksanakan kegiatan pengenalan bentuk-bentuk geometri dengan penggunaan model pembelajaran bermain balok.

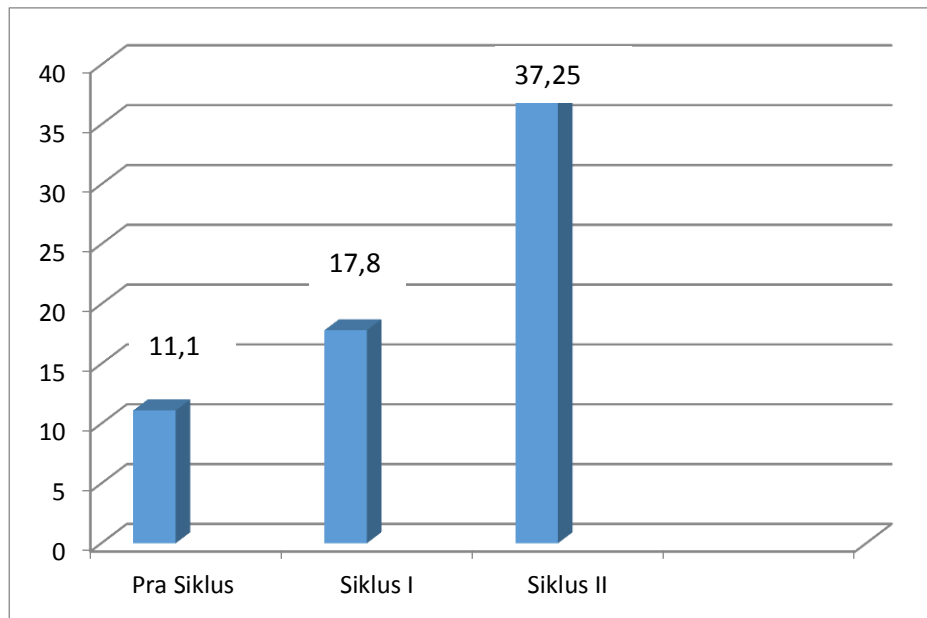
penilaian pada penelitian pertama terhadap anak dengan hasil 17 orang anak yang mencapai tahap mulai berkembang (100%), sedangkan pada pertemuan kedua terdapat 12 orang anak yang mencapai tahap mulai berkembang (85%) dan 5 orang anak yang mencapai tahap berkembang sesuai harapan (15%).

Pada siklus II pertemuan 1, dilaksanakan kegiatan pengenalan bentuk-bentuk geometri dengan penggunaan model pembelajaran bermain balok, sama dengan halnya pada siklus I semua dilakukan penulis dengan hasil dari 17 orang anak, 12 orang anak yang mencapai tahapberkembang sesuai harapan (35%), 5 orang yang mencapai berkembang sangat baik, sedangkan pada pertemuan kedua sudah tidak ada lagi pada kriteria belum berkembang maupun mulai berkembang, maka hasilnya terdapat 5 orang anak mencapai tahap berkembang sesuai harapan (15%) dan 12 orang anak yang mencapai tahap berkembang sangat baik (85%).

Adapun hasil penelitian kognitif anak mengalami peningkatan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil observasi anak dimulai saat pra siklus, siklus I dan siklus II pada tabel di bawah ini:

Diagram Nilai Rata-rata Hasil Observasi Peningkatan Kognitif

Anak pada Pra Siklus, Siklus I, Siklus II



Gambar 4

Dengan demikian pernyataan penulis dapat dijawab bahwa upaya meningkatkan pembelajaran bermain balok merupakan salah satu upaya yang dapat meningkatkan kognitif anak dalam kegiatan pembelajaran pengenalan bentuk-bentuk geometri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi terhadap penulisan tindakan kelas yang dilakukan selama 2 siklus diperoleh beberapa kesimpulan yaitu:

- a. Dengan menggunakan Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Bermain Balok Pada Anak Kelompok B di Yayasan Al-Kautsar Jalan Platina IV Ir. Sido Rukun Gg. Swadaya Titi Papan .
- b. Hasil penulisan dan refleksi pra siklus, diperoleh nilai rata-rata anak 11,8. Dari 17 orang anak, 3 orang masih dikategorikan belum berkembang (17,64%), 13 orang yang masih dikategorikan mulai berkembang (76,47%), dan 1 orang yang masih dikategorikan berkembang sesuai harapan (5,8%), sehingga perlu dilanjutkannya siklus I.
- c. Pada siklus I, diperoleh nilai rata-rata anak 15,64. Dari 17 orang anak ,1 orang anak berkembang sangat baik (5,8%), 14 orang anak berkembang sesuai harapan (82,35%), dan 2 orang anak mulai berkembang (11,76%) pertemuan (22,5%), maka masih perlu dilanjutkan ke siklus II.

- D. Pada siklus II dilakukan memperbaiki kesulitan yang dihadapi anak untuk meningkatkan kognitif anak agar diupayakan maksimal, pada siklus II dari 17 anak dengan nilai rata-rata 20,64, 15 orang anak (98,23%), 1 orang anak

berkembang sesuai harapan (5,8%), 1 orang orang anak mulai berkembang (5,8%), sedangkan anak yang belum berkembang tidak ada.

E. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan beberapa saran yaitu:

- a. Bagi guru Yayasan Al- Kautsar diharapkan agar dapat menggunakan pembelajaran bermain balok untuk meningkatkan kognitif, sehingga anak lebih mudah untuk mengerti dalam kegiatan pembelajaran bentuk balok.
- b. Bagi guru Yayasan Al- Kautsar agar dapat lebih kreatif dalam menerapkan kegiatan pengenalan bentuk-bentuk balok dengan memberikan alat-alat balok yang banyak dan bervariasi sehingga dalam kegiatan membangun bangunan lebih sempurna. Dan menambah aksesoris bermain yang mendukung pembelajaran di bermain balok seperti orang-orangan yang sedang membangun sebuah bangunan.
- c. Bagi penulis selanjutnya diharapkan untuk dapat melanjutkan penulisan ini, sehingga diperoleh hasil yang menyeluruh dan dapat dijadikan bahan referensi dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Asrul dan Ahmad Syukri. 2016. *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*. Medan: Perdana Publishing
- Enung Fatimah. 2008. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Ernawulan Syaodih. 2005. *Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas
- Khadijah. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Khadijah. 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori dan Pengembangannya*. Medan: Perdana Publishing
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Masganti Sit. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I*. Medan: Perdana Publishing
- Masganti Sit, dkk. 2016. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Teori dan Praktik)*.
- Mönks, F.J., dkk. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- M. Ramli. 2005. *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Nanang Purwanto. 2014. *58 Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ngalim Purwanto. 2010. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, John W. 1995. *Life-Span Development Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- Sofia Hartati. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak usia Dini*.

Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*.

Jakarta: Bumi Aksara.

Syamsu Yusuf dan Nani M.Sugandhi. 2014. *Perkembangan Peserta Didik*,

Jakarta: Rajawali Pers